

**MENGERAKKAN PEREKONOMIAN NEGARA DAN MENGKONSOLIDASIKAN  
DUNIA USAHA DALAM SUASANA YANG LEBIH DEMOKRATIS DAN  
TRANSPARAN SESUAI DENGAN SEMANGAT REFORMASI**

Oleh:

**Ginandjar Kartasasmita  
Menteri Negara Koordinator Bidang Ekonomi, Keuangan dan Industri**

**Disampaikan pada Musyawarah Kerja Nasional GAPENSI  
Jakarta, 24 Agustus 1998**

Pertama-tama saya ingin mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk berbicara pada Mukernas GAPENSI.

GAPENSI adalah sebuah organisasi di mana para pelaksana konstruksi nasional Indonesia bergabung untuk melaksanakan pembangunan Indonesia. Tidak ada yang akan memungkiri, bahwa dalam pembangunan fisik yang kita laksanakan selama ini, berbagai keberhasilan pembangunan yang telah kita capai, adalah juga karena partisipasi aktif para pelaksana konstruksi.

Mukernas GAPENSI kali ini berlangsung di tengah-tengah sedang berlangsungnya proses perubahan yang besar dalam tubuh bangsa kita. Kita sedang memperbaharui kembali seluruh tatanan kehidupan bangsa kita.

Di bidang ekonomi, reformasi yang sedang kita lakukan berjalan di tengah kondisi krisis yang melanda bangsa kita sejak pertengahan tahun yang lalu.

Krisis ekonomi dewasa ini telah membawa kita pada titik yang terburuk selama lebih dari tiga puluh tahun. Memang dewasa ini kita menghadapi permasalahan yang bertumpuk-tumpuk. Perekonomian kita dalam situasi krisis. Selama beberapa bulan terakhir ini keadaan ekonomi terus memburuk. Kegiatan produksi dan ekspor mandeg, jumlah pengangguran terus meningkat, kegiatan perbankan normal hampir lumpuh, jaringan distribusi barang dan jasa terganggu dan mengalami kerusakan, dan harga bahan kebutuhan pokok, khususnya bahan makanan, tidak stabil dan cenderung meningkat. Tingkat kepercayaan (*confidence*) masyarakat sangat rendah, dan ini tercermin pada kurs Rupiah yang sangat mudah goyah dan cenderung meningkat, dan konsekuensinya berupa tekanan pada harga-harga di dalam negeri serta berdampak pada menurunnya kegiatan produksi dan investasi di dalam negeri. Banyak industri telah mengurangi kegiatannya, bahkan ada yang telah menghentikannya. Oleh karena itu juga telah terjadi PHK. Orang miskin yang sudah mulai berkurang jumlahnya menjadi bertambah banyak lagi. Kondisi ini amat penting untuk kita sadari dan membandingkannya dengan negara-negara lain di Asia yang juga menghadapi kondisi terburuk. Bank Dunia menyatakan bahwa kondisi di Indonesia *unprecedented* yang ingin diketahui banyak orang, sehingga kita jangan *under estimated*. Berbagai penyebabnya adalah: paradigma uang yang mempunyai fungsi sebagai alat transaksi, kini ditransaksikan, dan kejadian ini dihadapi oleh seluruh dunia. Faktor objektif musim kering yang berkepanjangan menyebabkan ketersediaan pangan dan lapangan kerja di sektor pertanian menjadi terganggu. Transparansi memunculkan berbagai macam penghalang seperti karang-karang di laut pada saat air surut sebagai akibat praktek monopoli selama ini. Bidang struktural dirasakan paling berat permasalahannya dan memerlukan reformasi (undang-undang anti monopoli, undang-undang bank sentral dan lain-lain). Jumlah penduduk Indonesia yang besar dan luas wilayah Indonesia membuat permasalahan yang berbeda. Oleh sebab itu rencana dan program yang muluk-muluk belum dapat dibicarakan walaupun segera kita harus menghadapi AFTA tahun 2003.

Perhatian utama pemerintah ditujukan kepada bagaimana menghentikan kemerosotan dalam waktu yang sangat terbatas. Selanjutnya upaya-upaya untuk mengatasi krisis ekonomi saat ini terpusat kepada untuk menjamin ketersediaan bahan pangan bagi penduduk miskin melalui *Social Safety Net*, membenahi perbankan nasional, serta menciptakan lapangan kerja bagi para penganggur dan yang terkena PHK. Oleh karena itu, walaupun sektor konstruksi dan properti merupakan sektor yang paling terpuak dengan krisis moneter, penggerak ekonomi nasional dalam sektor ini nampaknya masih harus menunggu beberapa waktu lagi sampai masalah pangan dan pengangguran dapat makin teratasi.

Secara sungguh-sungguh harus kita sadari bahwa masalah ekonomi yang kita hadapi adalah berat. Usaha untuk mengatasi masalah-masalah tersebut dan memulihkan kembali kondisi perekonomian tidaklah mudah. Kita harus mengerahkan segenap daya upaya untuk memecahkan persoalan-persoalan yang menjerat perekonomian kita. Itu sajapun tidak cukup, kita harus meminta bantuan masyarakat internasional, oleh karena memang ekonomi kita berada dalam keadaan yang parah.

Oleh karena itu, kita telah meminta bantuan IMF, Bank Dunia, Bank Pembangunan Asia, dan negara-negara sahabat. Kita membutuhkan bantuan dana dalam jumlah yang besar, tetapi juga kita membutuhkan bantuan teknik dan nasehat-nasehat dari pengalaman lembaga-lembaga tersebut membantu menyelesaikan masalah-masalah serupa di negara-negara lain. Kompleksitas dan keunikan permasalahan yang kita hadapi menarik perhatian para pakar ekonomi ternama di dunia yang datang ke Indonesia, dan kita memperoleh banyak simpati dan uluran tangan untuk membantu.

Cairnya bantuan IMF yang dibarengi dengan Pledge CGI memberi sedikit angin segar bagi perekonomian nasional. Sebagian besar dana tersebut akan dipakai untuk mengatasi defisit APBN (*Cash Flow* pemerintah) yang sudah dianggarkan bagi berbagai subsidi pangan dan sebagian lain untuk cadangan neraca pembayaran BI. Beberapa proyek-proyek infrastruktur yang selektif mungkin akan diteruskan, khususnya yang berbantuan luar negeri, sementara proyek-proyek pemeliharaan dan rehabilitasi infrastruktur dasar dengan dana APBN tetap dilanjutkan, sedapat mungkin dengan menggunakan tenaga kerja padat karya.

Dengan bantuan masyarakat internasional itu, kita sedang melakukan upaya-upaya untuk memulihkan kembali perekonomian kita. Seperti yang telah saya sampaikan terdahulu, yang pertama-tama harus dilakukan adalah menghentikan keadaan menjadi lebih buruk dan menciptakan stabilitas. Dengan demikian kita dapat membangun dan menggerakkan kembali roda-roda perekonomian agar ekonomi kita dapat tumbuh kembali.

Proses pemulihan kembali perekonomian itu sedang berlangsung. Intinya adalah memulihkan kembali kepercayaan dunia usaha dan masyarakat pada perekonomian kita.

Dalam upaya itu, penyembuhan *confidence* adalah kunci utama dari keberhasilan upaya kita untuk mengentaskan diri dari krisis. Alur utama strategi stabilisasi adalah sebagai berikut:

*Confidence* masyarakat perlu dipupuk kembali. Pertama-tama harus diarahkan pada pengembalian para pelaku ekonomi *dalam negeri*; dengan makin nyatanya tanda-tanda pulihnya kepercayaan pelaku-pelaku dalam negeri, kepercayaan para pelaku luar negeri akan mulai ikut kembali pulih.

Dengan pulihnya *confidence* secara bertahap, maka kurs Rupiah akan makin stabil dan secara gradual makin membaik dan akhirnya mencapai tingkat yang wajar.

Karena melemahnya kurs Rupiah adalah penyebab terpenting dari inflasi saat ini, maka dengan stabilnya kurs pada tingkat yang wajar, tekanan *inflasi* mereda dan laju inflasi akan terus menurun. Harga barang-barang pokok, serta subsidi yang harus disediakan, akan juga menurun secara bertahap.

Menurunnya inflasi akan diikuti dengan menurunnya *tingkat bunga*. Bersama-sama dengan mulai berhasilnya pembenahan perbankan dan makin banyaknya para pelaku ekonomi

yang mulai merasa aman, tenteram dalam melakukan kegiatannya sehari-hari, penurunan tingkat bunga akan mendorong bangkitnya kembali kegiatan ekonomi dalam negeri.

Pada akhirnya akan tercapai keadaan di mana kegiatan ekonomi kembali normal, lapangan kerja baru mulai terbuka lagi, inflasi menurun pada tingkat wajar, kurs Rupiah relatif stabil pada tingkat yang konsisten dengan pola kegiatan ekonomi normal.

Berbagai upaya tersebut memang tidak semuanya segera nampak hasilnya, oleh karena luas dan dalamnya krisis ekonomi yang kita alami. Namun, arahnya telah jelas dan kita mempunyai harapan bahwa dengan kerja keras kita akan mampu mengatasi masalah-masalah yang kita hadapi dewasa ini.

Kita mengharapkan bahwa tahun ini adalah tahun yang terburuk, dan sekitar awal tahun depan ekonomi kita akan mulai membaik. Pertumbuhan ekonomi akan kembali positif paling lambat tahun 2000. Pertumbuhan ekonomi kita selanjutnya, akan lebih *sustainable* karena dasar-dasar perekonomian kita, setelah melalui masa yang sangat sulit ini dan setelah kita melakukan perbaikan-perbaikan, akan lebih kuat dan lebih kukuh untuk menyangga pertumbuhan yang berkelanjutan. Dalam dua tahun mendatang kita harapkan inflasi sudah akan bisa kita pertahankan pada satu angka. Anggaran kita harapkan dapat kembali seimbang dalam jangka waktu tiga tahun mendatang.

Dengan sendirinya kesemua itu tidak akan tercapai begitu saja. Kuncinya adalah memulihkan kepercayaan, kita harus mampu menarik modal dan mencegah pelarian modal. Untuk itu kita semua harus turut berupaya. Untuk itu perlu ada dukungan stabilitas sosial politik dan keamanan yang kita artikan sebagai stabilitas dan keamanan yang didukung oleh rakyat secara demokratis dan bergotong-royong.

Bagi GAPENSI juga menjadi tantangan dan sekaligus terbuka peluang. GAPENSI saya ketahui beranggotakan banyak pelaksana konstruksi menengah dan kecil, yang sekarang terkena dampak yang berat karena krisis ini. Kita mengharapkan krisis ekonomi ini dapat segera kita atasi, agar dunia usaha kita, khususnya yang kecil dan menengah dapat segera bangkit kembali dan tumbuh dengan lebih kukuh lagi di masa datang, karena ditunjang oleh sistem dan budaya ekonomi baru yang sedang kita kembangkan dengan reformasi ekonomi. Peluang-peluang yang terbuka meskipun serba terbatas dewasa ini, hendaknya dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya seperti adanya proyek-proyek padat karya berskala kecil yang kita lancarkan di seluruh propinsi tanah air. Meskipun proyek-proyek berskala besar Pemerintah terpaksa harus ditunda, namun proyek-proyek Inpres tetap kita lanjutkan, dan ini tetap menjadi peluang usaha bagi pelaksana-pelaksana konstruksi daerah.

Dalam keadaan sulit sekarang ini kita harus terus berupaya mencari peluang dan mengembangkan setiap potensi yang ada pada kita. Insya Allah, kita akan berhasil.

Demikianlah sekedar sambutan saya. Selamat ber-Mukernas; semoga sukses.